

**LITERASI KEUANGAN PELAKU EKONOMI RAKYAT**

Ahmad Ma'ruf<sup>1</sup>  
Tasya Desiyana<sup>2</sup>

**Abstract: Financial Literacy Actors People's Economy.** *This research aims to determine the level of financial literacy on entrepreneurs of small, micro, and medium enterprises (SMEs) in Yogyakarta. The data is obtained through questionnaires distributed throughout the territory of Special Region of Yogyakarta. Based on descriptive statistics and chi square analysis that majority of SMEs have financial literacy level of knowledge around or under medium category 73.8%. While in terms of the ability of the majority of SMEs also have high levels of financial literacy medium category with a percentage rate is 57.5%. They show that the financial knowledge of SMEs in special region of Yogyakarta is relatively not optimal and should be further enhanced.*

**Abstrak: Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi Rakyat.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat, yang mayoritas berskala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket melalui penyebaran kuesioner yang disebar diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dan analisa *chi square* di dapatkan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan mayoritas pelaku UMKM juga memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan finansial pelaku UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif belum optimal dan harus lebih ditingkatkan lagi.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

**PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus terhadap literasi keuangan di akibatkan oleh keinginan sebuah negara untuk memiliki penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, sehingga akan berdampak pada perbaikan roda ekonomi negara itu sendiri. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2007). Literasi keuangan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap keuangan.

Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* hanya sebesar 21,8% *sufficient literate* sebesar 75,69% *less literate* sebesar 2,06% dan *not literate* sebesar 0,14%, dengan tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan sebesar 59,7% (OJK, 2015).

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, email: macrov\_jogja@yahoo.com

<sup>2</sup> Institute of Public Policy and Economic Studies, email: tasyadesiyananana@gmail.com

Berdasarkan angka indeks tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, kemudian kurang dari separuh masyarakat Indonesia belum mengakses produk dan jasa keuangan. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu cara yaitu melalui pendidikan keuangan (*financial education*). Pendidikan keuangan adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Nababan & Sadalia, 2011).

Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan (Remund, 2010). Menurut Chen & Volpe (1998) literasi keuangan (*financial literacy*) adalah tentang pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Menurut *President's Advisory Council* dalam penelitian Monticone (2011), literasi keuangan adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup. Selanjutnya, Garman & Fogue (2010) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Sedangkan, menurut Huston (2010) literasi keuangan merupakan komponen modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam surat edaran OJK 2014 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat di perlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku ekonomi rakyat, yang mayoritas berskala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian bangsa yang tidak bisa di kesampingkan, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang lebih dibanding dengan jenis usaha lainnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga krisis keuangan global pada tahun 2007-2008 UMKM mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap *survive* dalam menghadapi perubahan dunia.

Para pelaku UMKM sangat perlu untuk menguasai kecakapan tentang bagaimana pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga bermanfaat dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan sebenarnya harga mati yang harus dipahami pelaku UMKM agar pengambilan keputusan keuangan dapat dilakukan secara bijaksana (Cahyono, 2012). Maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat. UMKM yang akan dilakukan penelitian yaitu UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam lima tahun terakhir (tahun 2009-2013) jumlah unit UMKM di DIY semakin meningkat, hal ini dibuktikan pada tahun 2010-2011 terjadi peningkatan jumlah UMKM tertinggi sebesar 19.743 unit sedangkan peningkatan jumlah UMKM yang terendah terjadi pada tahun 2012-2013 yang hanya sebesar 984 unit.

Tabel 1.  
Jumlah Pelaku Usaha Ekonomi Rakyat (UMKM)

di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2013

No	Jenis Usaha Menurut Sektor	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Aneka Usaha	34.009	39.036	43.471	43.976	44.452
2	Perdagangan	48.292	52.420	57.858	58.363	58.601
3	Industri Pertanian	46.017	49.554	54.991	55.496	55.767
4	Industri Non Pertanian	36.529	41.222	45.655	46.160	46.390
Jumlah		164.847	182.232	201.975	203.995	205.210

Sumber: Disperindagkop dan UMKM DIY, 2015

Peningkatan jumlah UMKM diharapkan mampu menopang perekonomian daerah. Akan tetapi peningkatan yang luar biasa ini kurang didukung dengan pengetahuan akan keuangan sehingga banyak UMKM yang ada dirasakan kurang maksimal karena rendahnya pengetahuan mengenai keuangan. Selain itu banyaknya UMKM yang sering melupakan pentingnya melakukan perencanaan keuangan dan pencatatan berupa laporan keuangan, pemasaran, kegiatan operasi dan transaksi menyebabkan pada perkembangan UMKM berjalan kurang baik. Dengan alasan tersebut maka hendaknya pelaku UMKM memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga mampu memahami pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah seberapa besar kecakapan keuangan pada pelaku ekonomi rakyat yang secara umum berskala mikro dan kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat di DIY; b) Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin pelaku ekonomi rakyat dan berdasarkan skala usahanya.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pelaku UMKM di DIY, yang dalam penelitian ini mengambil 80 responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah cara mengambil sampel dengan memberi kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi (Pabundu, 2006). Analisis menggunakan analisis statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi (Nurgiyantoro, 2009).

Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan tes. Metode angket ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan/kuesioner pada responden yang merupakan pelaku ekonomi rakyat. Pertanyaan yang diajukan dalam angket sebaiknya mengarah kepada permasalahan, tujuan, dan hipotesis penelitian (Pabundu, 2006). Tes dilakukan sebagai metode untuk mengumpulkan data variabel literasi keuangan dari sisi pengetahuan. Data yang terkumpul dari kuesioner akan diolah menggunakan program SPSS 15.0.

Uji Validitas. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir (Sugiyono, 2002). Dalam pengambilan keputusan untuk menentukan valid atau tidaknya butir soal pertanyaan adalah dengan melihat pada kolom *corrected item correlation*, butir soal dikatakan valid jika koefisien tersebut melebihi atau sama dengan 0,30 (Muhson dalam Nur Rohmah, 2014).

Uji Reliabilitas. Reliabilitas dalam tiga aspek yaitu; 1), suatu instrumen disebut mempunyai reliabilitas yang tinggi atau dipercaya, jika alat ukur tersebut stabil dan dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*) 2), memberi aspek ketepatan atau akurasi 3), eror yang terjadi dari pengukuran yang *random* sifatnya dapat di tolerir (Supardi, 2005). Indeks reliabilitas tersebut dinyatakan reliabel jika harga  $r$  yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2009).

## ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil singkat dari 80 responden, dari sisi lokasi usaha terbanyak di Sleman (33,8%) di Bantul dan Kota Yogyakarta (20%), Kulonprogo (17,5%) dan Gunung Kidul 8,8%). Jenis usaha yang banyak di tekuni adalah kuliner, kemudian jasa, perdagangan, usaha batik, batik kayu dan konveksi olahan gula semut, dan kerajinan tas. Sebagian besar responden (63,8%) hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari 4 orang. Dari sisi kepemilikan rekening di perbankan, sebanyak 52% memiliki akun rekening dan sisanya tidak memiliki akun rekening bank. Berdasarkan skala usaha, yang berkategori usaha mikro (72,5%), usaha kecil (23,8%), dan usaha menengah (3,8%). Sementara itu, dari sisi penyusunan laporan keuangan, 37,5% berkategori “baik” dan memperkerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses keuangan, 26,3% berkategori “sedang” dan dilakukan sendiri tanpa bantuan staf, dan 36,3% berkategori rendah/belum melakukan laporan keuangan.

Kecakapan literasi keuangan dari sisi pengetahuan terhadap aspek-aspek keuangan dari hasil analisis deskriptif untuk pengetahuan terhadap literasi keuangan diperoleh nilai minimum 0, nilai maksimum 15; mean (M) 7,5; median (Me) 8,00; modus (Mo) 9 dan standar deviasi (SD) 2,5. Pengetahuan terhadap literasi keuangan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 73%. Sisanya 21,3% termasuk dalam kategori tinggi dan 5% termasuk dalam kategori rendah. Dari tabel frekuensi data dan diagram diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Sebaran frekuensi data variabel pengetahuan terhadap literasi keuangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Frekuensi Data Pengetahuan terhadap Literasi Keuangan			
Kategori	Jumlah Nilai (X)	Frekuensi	Persentase
Rendah	$x < 5$	4	5%
Sedang	$5 \leq x \leq 10$	59	73,8%
Tinggi	$x > 10$	17	21,3%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Kecakapan literasi keuangan dari sisi kemampuan terhadap pengelolaan keuangan, hasil analisis deskriptif untuk variabel kemampuan terhadap literasi keuangan diperoleh dari nilai minimum 15, nilai maksimum 75; mean (M) 45; median (Me) 56,00; modus (Mo) 50 dan standar deviasi (SD) 12,5. Variabel kemampuan terhadap literasi keuangan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 57,5% dan sisanya 42,5% termasuk dalam kategori rendah. Dari tabel frekuensi dan diagram diatas dapat diketahui bahwa kemampuan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Sebaran data variabel kemampuan terhadap literasi keuangan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Frekuensi Data Kemampuan terhadap Literasi Keuangan

Kategori	Jumlah Nilai (X)	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 35$	-	-
Sedang	$35 \leq x \leq 55$	46	57,5%
Tinggi	$X > 55$	34	42,5%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif ditemukan bahwa mayoritas ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang (73,8%). Sama halnya dengan tingkat pengetahuan, mayoritas pelaku ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden dari sisi kemampuan memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang (57,5%). Menurut Mitrani et.al, dalam Ardiana (2010) pengetahuan dan kemampuan merupakan kompetensi individu yang melekat dalam diri setiap individu. Tingkat literasi keuangan pada kategori sedang menunjukkan bahwa pengetahuan finansial pelaku ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden juga relatif belum optimal, masalah mengenai keterbatasan sumber daya manusia ini merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelaku ekonomi rakyat. Menurut Tambunan (2002), terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi oleh usaha mikro dan kecil seperti kesulitan pemasaran, keterbatasan *financial*, keterbatasan teknologi dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Keterbatasan SDM ini merupakan salah satu kendala serius bagi usaha mikro dan kecil di Indonesia, terutama dalam aspek *enterpreunership*, teknik produksi, pengembangan produk, akuntansi dan penelitian pasar.

Berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan literasi keuangan dari responden. Masing-masing ditunjukkan dengan nilai probabilitas untuk tingkat literasi keuangan sisi pengetahuan sebesar 0,151 dan 0,296 untuk tingkat literasi keuangan sisi kemampuan. Artinya nilai probabilitas baik dari sisi pengetahuan dan kemampuan terhadap literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin pelaku usaha  $> 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima.

Tabel 4.  
*Chi Square Tests* Pengetahuan terhadap Literasi Keuangan  
Berdasarkan Jenis Kelamin Pelaku Usaha.

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,784(a)	2	0,151
Likelihood Ratio	5,293	2	0,071
Linear-by-Linear Association	0,279	1	0,597
N of Valid Cases	80		

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 5.  
*Chi Square Tests* Kemampuan terhadap Literasi Keuangan  
Berdasarkan Jenis Kelamin Pelaku Usaha

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,093b	1	,296
Continuity Correction(a)	,670	1	,413
Likelihood Ratio	1,099	1	,295
Linear-by-Linear Association	1,080	1	,299
N of Valid Cases	80		

Sumber: Data Primer yang Diolah

Pelaku UMKM baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan usaha sehingga tidak terjadi ketidakadilan gender yang mengakibatkan perbedaan tingkat literasi keuangan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nugroho dalam Nur Rohmah (2014) bahwa kesetaraan gender ini adalah adanya kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmah (2014) yang menyebutkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan literasi keuangan.

Perbedaan literasi keuangan pelaku ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden pada penelitian ini berdasarkan kategori usaha, dari olah data menunjukkan terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat berdasarkan kategori usaha dilihat dari sisi pengetahuan. Berdasarkan hasil uji *chi square* bahwa nilai *pearson chi square* untuk kategori usaha dengan tingkat literasi keuangan sisi pengetahuan sebesar 16,226 dengan nilai probabilitas 0,03 artinya nilai probabilitas  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal tersebut mencerminkan bahwa pengetahuan literasi keuangan pada masing-masing pelaku ekonomi rakyat berdasarkan kategori usaha berbeda-beda, pada dasarnya kompetensi berupa pengetahuan seorang individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya masing-masing. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiana, Brahmayanti dan Subaedi (2010) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan masing-masing individu pada pelaku UMKM dan tingkat pengetahuan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuannya.

Tabel 6.  
*Chi Square Tests* Pengetahuan terhadap Literasi Keuangan  
Berdasarkan Kategori Usaha

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16,226(a)	4	,003
Likelihood Ratio	15,665	4	,004
Linear-by-Linear Association	11,365	1	,001
N of Valid Cases	80		

*Sumber: Data Primer yang Diolah*

Tabel 7.  
*Chi Square Tests* Kemampuan terhadap Literasi Keuangan  
Berdasarkan Kategori Usaha

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,093(a)	2	,579
Likelihood Ratio	1,086	2	,581
Linear-by-Linear Association	,983	1	,321
N of Valid Cases	80		

*Sumber: Data Primer yang Diolah*

Analisis data tingkat literasi keuangan pelaku ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan kategori usaha dilihat dari sisi kemampuan pengelolaan keuangan tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji *chi square* bahwa nilai *pearson chi square* untuk kategori usaha dengan tingkat

literasi keuangan sisi kemampuan sebesar 1,093 dengan nilai probabilitas sebesar 0,579 dimana nilai probabilitas tersebut  $> 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan kategori usaha pada sisi kemampuan:

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat literasi keuangan pelaku ekonomi rakyat yang mayoritas berskala usaha mikro dan kecil di DIY yang menjadi responden dalam penelitian ini dilihat dari sisi pengetahuan dan kemampuan terkait keuangan termasuk dalam tingkat literasi keuangan berkategori sedang.
2. Tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat di DIY yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin pelaku usaha.
3. Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat berdasarkan kategori usaha dilihat dari sisi pengetahuan. Sedangkan, jika dilihat dari sisi kemampuan tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penguasaan literasi keuangan oleh para pelaku ekonomi rakyat perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi dalam bentuk berbagai kegiatan pelatihan secara kontinu yang berkaitan dengan pentingnya pemahaman keuangan. Guna menjaga kualitas output pelatihan, maka perlu dilanjutkan proses pendampingan.
2. Upaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat khususnya pelaku ekonomi rakyat, perlu menjadi program pemerintah daerah yang dapat bekerjasama dengan pihak perbankan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperluas akses layanan jasa keuangan perbankan serta sosialisasi cara mengelola keuangan yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, I.A. Brahmayanti dan Subaedi (2010). Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 12, No 1. Diunduh pada tanggal 20/11/2015, jam 22:11 WIB.
- Cahyono, Nur Edi (2012). *Pentingnya Melek Finansial Bagi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah*. Pengajar Jurusan Akuntansi STIE Rajawali Purworejo. Vol 8 No 2. Diunduh pada tanggal 26/09/2015, jam 8:44 WIB.
- Chen, Haiyang and Ronald P. Volpe. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student*. *Financial Services Review*, 7 (2). Diunduh pada tanggal 28/09/2015, jam 20:30.
- Garman, E. Thomas & Fogue, Raymond E. (2010). *Personal Finance International Edition*. Canada: South Western Cengage Learning. Diunduh pada tanggal 18/10/2015, jam 15:42 WIB.
- Huston, Sandra J. (2010). *Measuring financial literacy*. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. Diunduh pada tanggal 19/10/2015, jam 13:26 WIB.

- Lusardi, Annamaria dan Olivia S. Mitchell. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for Financial education program, Bussiness economic*. Diunduh pada tanggal 26/09/2015, jam 10:15 WIB.
- Monticone, Chiara. (2010). *Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidenc*. Diunduh pada tanggal 19/10/2015, 13:26 WIB.
- Nababan, Darman dan Sadalia, Isfenti (2011). *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Diunduh pada tanggal 20/03/2015, jam 15:00 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, Marzuki. 2009. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Remund, David L. (2010). *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. *The Journal of Consumer Affairs*, 44 (2), 276-295. Diunduh pada tanggal 19/10/2015, 13:26 WIB.
- Rohmah, Anik Nur (2014). *Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 17/09/2015, jam 20:34 WIB.
- Sugiyono dan Wibowo Eri. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Tambunan, Thulus TH. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pabundu, Moh. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Pengelolaan-Keuangan.pdf>.